PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Beatrix Anu¹, Ruminati², Furaidah²

¹Program Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

²Dosen Universitas Negeri Malang

E-mail: Beatrix.Anu@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah memfokuskan pada pembelajaran tematik. Diketahui bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa muatan pelajaran ke dalam satu tema tertentu yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran tematik perlu memperhatikan landasan hadirnya pembelajaran tematik, yaitu pendekatan konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik menekankan pada pengalaman belajar langsung. Siswa melalui kegiatan belajar dapat membentuk pengetahuan baru. Beberapa penelitian tentang pelaksanaan tematik terpadu menjelaskan bahwa model pembelajaran tematik terpadu efektif dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran di SD. Pembelajaran tematik di SD yang menggunakan pendekatan konstruktivistik pada pelaksanaannya diharapkan dapat menghadirkan pengalaman belajar langsung, nyata dan dekat dengan siswa, serta membantu siswa membentuk pengetahuan baru bagi siswa SD.

Kata Kunci : Pendekatan konstruktivistik, Tematik terpadu, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Pemerintah telah menetapkan kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia merupakan kurikulum yang digagas sebagai pembaharuan kurikulum KTSP atau kurikulum 2006. Kurikulum 2013 dirancang secara tematik melalui tema-tema yang kemudian dibagi ke dalam setiap subtema. Untuk membantu siswa dalam pembelajaran tematik pemerintah menyiapkan sebuah sumber belajar berupa buku tema dan buku panduan bagi guru.

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah sebaiknya dapat mengkondisikan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dengan segala permasalahannya yang terjadi dimasyarakat, untuk itu dapat

diterapkan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik akan mampu menghubungkan siswa dengan kehidupan nyata. Pembelajaran tematik juga dapat menumbuhkan motivasi bagi siswa untuk terlibat di dalam pembelajaran secara aktif dan menciptakan situasi pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Akbar,2009:142).

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuhkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan gairah dalam belajar, memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Hasil studi lapangan atau observasi yang dilakukan di SDN Bareng 1 dan 4 Kota Malang, menunjukkan beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran yang sama yaitu pembelajaran yang berlangsung di kelas belum dilakukan secara tematik. Hal tersebut dibuktikan ketika pembelajaran berlangsung guru masih memisahkan pembelajaran berdasarkan muatan pelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memadukan muatan pelajaran ke dalam satu tema hingga menjadi terpadu.

Upaya yang dapat membantu guru dalam memadukan beberapa muatan pelajaran ke dalam satu tema yang terpadu, yaitu dengan memadukannya dengan pendekatan yang melandasi pembelajaran tematik itu sendiri, salah satunya adalah pendekatan konstruktivisme.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah, penulis mengkaji tentang pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran tematik.

PEMBAHASAN

Pendekatan Konstruktivistik

Pengertian Konstruktivistik

Piaget menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih

mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skema yang dimilikinya.

Teori konstruktivistik juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa mengkonstruksi atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki (Wibawa, 2013).

Konstruktivistik beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivistik pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang (Suparno, 1997; 28).

Irawan B (2016:20) menjelaskan bahwa belajar adalah hasil dari reorganisasi berpikir aktif terhadap pengetahuan. Artinya konstruktivisme berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa.

Prinsip dan Tujuan Konstruktivistik

Prinsip-prinsip konstruktivistik telah banyak digunakan dalam pendidikan. Secara umum prinsip-prinsip itu berperan sebagai referensi dan alat refleksi terhadap praktek, pembaharuan, dan perencanaan pendidikan.

Prinsip-prinsip konstruktivistik (Suparno, 2010:73), antara lain a) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif; b) Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, c) Mengajar adalah membantu siswa belajar, d) Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir; e) Kurikulum menekankan partisipasi siswa; f) Guru sebagai fasilitator;

Prinsip tersebut banyak digunakan dalam membuat perencanaan proses belajar mengajar yang sesuai, pembaharuan kurikulum, perencanaan program persiapan guru dan untuk mengevaluasi praktek belajar mengajar yang sudah berjalan.

Berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivistik yaitu a) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya; b) Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia; c) Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman; d) Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain; e) Belajar harus

disituasikan dalam latar (*setting*) yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Melalui pembelajaran tematik, siswa diajak memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya (Sukini, 2012 : 61).

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Rusman (2010 :254) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran bermakna dikarenakan dalam pembelajaran melalui tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya (Prastowo, 2014:54)

Pembelajaran tematik terpadu ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitan antar muata pelajaran. Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa.

Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswadan memiliki kaitan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Tema yang termuat di dalam pembelajaran tematik merupakan alat pemersatu antar muatan materi pelajaran. Akan tetapi jika anatra muatan pelajaran tidak dapat dipadukan maka tidak perlu dipaksakan untuk terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu tidak begitu saja dapat dilaksanakan atau diterapkan dalam pembelajaran, akan tetapi terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Terdapat sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik, seperti yang diungkapkan oleh Mamat SB, dkk (2005:14), sebagai berikut : *pertama*, terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Pembelajaran dikemas dalam sebuah format keterkaitan dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa muatan pelajaran atau bahan kajian. Tema sering disebut juga sebagai pusat acuan dalam proses pembaruan atau pengintegrasian sejumlah muatan pelajaran. *Ketiga*, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. *Keempat*, pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa. *Kelima*, menanamkan konsep dari berbagai muatan pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu. *Keenam*, pemisahan atau pembedaan antara satu muatan dengan muatan pelajaran lain sulit dilakukan. *Ketujuh*, pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat siswa. *Kedelapan*, pembelajaran bersifat fleksibel. *Kesembilan*, penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Pembelajaran tematik bukan sekedar pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran semata. Pembelajaran tematik yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran tematik. Memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran tematik ini bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Prinsip pembelajaran tematik dapat digunakan oleh guru sebagai panduan dalam merancang pembelajaran dan menyiapkan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi kepada sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna.

Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu juga mengadopsi prinsip pembelajaran PAKEM, yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran tematik juga memiliki karakteristik yang perlu diperhatikan oleh guru ketika menerapkan dalam pembelajaran di kelas. Pada dasarnya karakteristik pembelajaran tematik meliputi empat macam, yaitu: holistik, bermakna, autentik dan aktif.

Bertolak dari keempat karakteristik pembelajaran tematik, Ibnu Hajar (2013:43) mengidentifikasi 10 karakteristik pembelajaran tematik, yaitu *student centered*, menyuguhkan *direct experiences*, pemisahan materi pembelajaran remang-remang/tidak terlalu nampak, menyuguhkan konsep dari berbagai materi pelajaran, fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, menggunakan prinsip bermain sambil belajar, mengembangkan komunikasi siswa, mengembangkan kompetensi metakognisi siswa, dan lebih menekankan proses daripada hasil.

Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Maksudnya isi atau materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman langsung siswa secara langsung. Aliran konstruktivistik berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan siswa. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, ilustrasi dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh setiap siswa.

Nurhayati (2014) menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivistik merupakan model pembelajaran yang menfokuskan pada aktivitas siswa. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yaitu mengacu pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Peran guru dalam pembelajaran ini tidak terlalu dominan karena pembelajaran ini menempatkan guru sebagai mediator, fasilitator dan motivator.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang berpandangan bahwa melalui pengalaman langsung siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya, pembelajaran tematik juga menyajikan proses belajar yang nyata dengan kehidupan siswa.

Pendekatan konstruktivistik dan pembelajaran tematik, keduanya menyajikan proses belajar yang nyata dan menjadikan siswa lebih aktif, serta membuat siswa dapat membangun atau membentuk pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajarnya.

Akbar (2009) dalam penelitiannya tentang *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar*, memperoleh hasil yang valid, dimana rata-rata kevalidan model pembelajaran tematik berdasarkan hasil validasi ahli dan praktisi mencapai 80% dan berdasarkan hasil uji coba kelompok terbatas dan kelompok besar hasilnya 80%. Artinya model pembelajaran tematik yang dikembangkannya valid dan layak untuk digunakan di sekolah dasar.

Senada dengan hasil penelitian sebelumnya, Su'udiah (2016:1748) dalam penelitiannya tentang *pengembangan buku teks tematik berbasis kontekstual* menjelaskan buku teks tematik berbasis kontekstual untuk kelas IV sekolah dasar pada subtema "Keunikan Daerah tempat Tinggalku." Yang dikembangkannya dikategorikan valid, menarik, praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

PENUTUP

Aliran konstruktivistik berpandangan bahwa belajar merupakan hasil konstruksi siswa terhadap pengalaman belajarnya. Begitu juga yang diharapkan oleh pembelajaran tematik yaitu, siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri setelah terlibat langsung dan aktif dalam pembelajaran. Untuk itu pembelajaran tematik menyajikan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menghadirkan kondisi nyata bagi siswa. Berdasarkan hasil pengakajian dan hasil penelitian terdahulu maka pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang baik dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran tematik apabila dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan tujuan serta berpedoman pada landasannya maka pelaksanaan pembelajaran tematik akan sangat baik dan bermakna bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang berlandaskan pendekatan konstruktivistik diharapkan dapat menjadikan pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan mampu membangun pengetahuan yang baru. Pelaksanaan pembelajaran ini juga membutuhkan partisipasi aktif dari guru karena guru merupakan pelaksana pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan Kelas 2 Sekolah Dasar. Pujianto (Ed). *Jurnal Penelitian Kependidikan, Tahun 19, No. 2*. Malang.
- Budiningsi, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, Su'udiah, Degeng, I Nyoman Sudana, Kuswandi, Dedi. 2016. Pengembangan Buku Teks Tematik berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 9 Bulan September Tahun 2016 Halaman: 1744—1748*. Universitas Negeri Malang. Malang
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Yogyakarta: Diva Pers
- Irawan, B Edy. 2016. *The Challenge Of Elementary Mathematics Teachers In Dealing With Various Curriculum Changes (A Theoretical Review)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016. Universitas Negeri Malang. Malang
- Nuryahati. 2014. Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Program *Cabri 3D* Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematis Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 1, 2014, artikel* . Program Pascasarjana Universitas Terbuka
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: kencana Prenadamedia Group
- Pribadi, A.Benny, Edy Sjarif. 2010. Pendekatan Konstruktivistik dan Pengembangan Bahan Ajar pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol. 11 No.2 September 2010*. 117-128. Tangerang. FKIP-UT
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- SB, Mamat, Abdul Munir, Suwendi, Asep Taufiq Akar dan Hasni Asro. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktur Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah U,um Dirjen Kelembagaan Agama Islam Kemeneg RI.
- Sukini. 2012. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kelas Rendah dan Pelaksanaannya. *Magistra No.82 Th. XXIV Desember 2012*
- Suparno, Paul. 2010. *Filsafat Konstruktivistik dalam Pendidkan*. Cetakan ke-8. Yogyakarta: Kanisius